

## **REALISME DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN: LANDASAN MATERIIL DALAM PEMBENTUKAN KURIKULUM**

Nur Nazhifah Adyputri<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Dosen Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

[<sup>1</sup>nazhifahady@gmail.com](mailto:nazhifahady@gmail.com), [<sup>2</sup>ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The philosophical foundation of realism and its implications for education, with a focus on curriculum development in Indonesia. The lack of a philosophical basis in curriculum design often neglects realism's emphasis on objective reality as the true source of knowledge. The purpose of this study is to analyze how realism influences educational goals, curriculum structure, learning methods, and the roles of teachers and students, while also examining its relevance to the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum). This study employs a qualitative method with a literature review approach, examining classical works of philosophers such as Aristotle and secondary sources such as journals and recent research. The analysis is conducted using a descriptive-critical technique to explore the ontological, epistemological, and axiological aspects of realism. The findings indicate that realism asserts the existence of a reality independent of human thought and positions factual and scientific knowledge as the foundation of education. A realism-based curriculum is comprehensive, encompassing science, mathematics, humanities, social sciences, and values, with logical, psychological, and habituation methods. Teachers act as facilitators and classroom managers, while students are expected to master knowledge, maintain discipline, and think rationally. This study concludes that integrating realism into the Kurikulum Merdeka provides a strong epistemological foundation for fostering critical thinking, analytical skills, and problem-solving abilities essential for addressing modern challenges.*

*Keywords: Realism, Philosophy of Education, Curriculum Development, Kurikulum Merdeka*

### **ABSTRAK**

Landasan filosofis realisme dan implikasinya terhadap pendidikan, dengan fokus pada pengembangan kurikulum di Indonesia. Kurangnya dasar filosofis dalam perancangan kurikulum, yang sering kali mengabaikan penekanan realisme pada realitas objektif sebagai sumber pengetahuan sejati. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana realisme memengaruhi tujuan pendidikan, struktur kurikulum, metode pembelajaran, serta peran guru dan siswa, sekaligus menelaah relevansinya dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui kajian terhadap karya klasik tokoh filsafat seperti Aristoteles serta sumber sekunder berupa jurnal dan penelitian terbaru. Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif-kritis untuk menelaah aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis realisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisme menegaskan keberadaan realitas yang independen dari pikiran manusia dan menempatkan pengetahuan faktual serta ilmiah sebagai dasar pendidikan. Kurikulum berbasis realisme bersifat komprehensif, mencakup sains, matematika, humaniora, ilmu sosial, serta nilai-nilai, dengan metode logis, psikologis, dan pembiasaan (habitulasi). Guru berperan sebagai fasilitator dan pengelola kelas, sementara siswa dituntut untuk menguasai ilmu, disiplin, serta berpikir rasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi realisme dalam Kurikulum Merdeka memberikan dasar epistemologis yang kuat untuk menumbuhkan berpikir kritis, keterampilan analitis, dan kemampuan pemecahan masalah yang esensial dalam menghadapi tantangan modern.

**Kata Kunci:** Realisme, Filsafat Pendidikan, Pengembangan kurikulum, Kurikulum Merdeka

### **A. Pendahuluan**

Falsafah yang dianut suatu negara akan selalu memengaruhi arah dan tujuan pendidikannya. Karena itu, setiap negara memiliki tujuan pendidikan yang berbeda, sesuai dengan falsafah yang dijadikan dasar. Pada hakikatnya, tujuan pendidikan merupakan perumusan menyeluruh tentang capaian yang ingin diwujudkan. Di dalamnya terkandung pernyataan-pernyataan mengenai kemampuan yang diharapkan berkembang pada diri peserta didik, yang selaras dengan sistem nilai serta falsafah negara tersebut. dengan demikian, terapat hubungan yang sangat erat antara falsafat yang dianut dengan tujuan

pendidikan yang dirumuskan (Kristiawan, 2016).

Pandangan filosofis tentang pendidikan nasional dipahami sebagai sebuah pranata sosial yang senantiasa berhubungan dengan lembaga-lembaga sosial lain dalam masyarakat. Filsafat pendidikan berfungsi membentuk kemampuan dasar yang esensial, baik dalam aspek intelektual maupun emosional, guna membentuk kepribadian manusia. Karena itu, filsafat sering dipandang sebagai teori umum tentang pendidikan. Meskipun filsafat pendidikan berdiri secara mandiri, keterkaitannya dengan filsafat umum tetap menghasilkan integrasi yang menunjukkan adanya kesatuan antara

pandangan filsafat dan teori pendidikan (Noer et al., 2023)

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1), pendidikan dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Uno & Lamatenggo, 2016).

Kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak bisa dipandang hanya sebagai dokumen tertulis, melainkan sebagai instrumen sekaligus acuan bagi para pendidik dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan (Noer dkk, 2023)

Realisme merupakan aliran filsafat yang meyakini bahwa kebenaran bersumber dari kenyataan objektif. Gagasan dalam pikiran seseorang dipandang benar apabila

sesuai dengan realitas yang ada di dunia nyata (Muhmidayeli, 2011).

Aristoteles adalah salah satu filsuf besar yang dikenal luas, khususnya melalui kontribusinya dalam aliran realisme. Pemikirannya sering menjadi daya tarik awal bagi para pemula untuk mendalami filsafat lebih jauh. Ia menguasai berbagai cabang filsafat, mulai dari epistemologi, ontologi, hingga aksiologi, sehingga memberikan pengaruh besar dalam membentuk cara pandang manusia. Pemikiran Aristoteles juga dapat dipandang sebagai jembatan antara gagasan dalam pikiran dan kenyataan yang sesungguhnya (Isnaintri dkk, 2023).

Pengintegrasian filsafat realisme dalam Kurikulum Merdeka memberikan dasar epistemologis yang kokoh dengan menekankan pentingnya pemahaman objektif terhadap realitas. Melalui pendekatan ini, kurikulum mendorong terciptanya suasana belajar yang berfokus pada pencarian kebenaran nyata serta melatih peserta didik untuk mengamati, menelaah, dan menilai dunia secara rasional. Tujuan akhirnya adalah mengembangkan pemikiran kritis keterampilan analitis, serta kemampuan memecahkan

masalah yang diperlukan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sehari-hari (Yulianti, 2023).

Pada akhirnya, pendidikan dalam pandangan realisme diarahkan untuk membentuk manusia agar hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kesadaran umum, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan. Namun, kelemahannya terletak pada kecenderungan dipengaruhi skeptisisme positivistik, di mana segala sesuatu selalu dituntut adanya bukti yang dapat dibuktikan secara indrawi (Shomad, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa, landasan realisme dalam pendidikan menekankan tujuan untuk membantu individu beradaptasi dalam kehidupan sekaligus mampu menjalankan tanggung jawab sosialnya. dengan membekali siswa pengetahuan yang esensial, mereka diharapkan mampu bertahan dalam lingkungan alam maupun sosial. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan perlu dirancang secara komprehensif dengan mencakup sains, matematika, ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu sosial, serta nilai-nilai, sementara metode pembelajarannya sebaiknya bersifat logis dan sesuai dengan aspek

psikologis peserta didik (Arianti dkk, 2024).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Jenis penelitian non empiris ini dirancang untuk menelaah secara mendalam literatur dan sumber-sumber tertulis. Pendekatan yang digunakan adalah analisis filsafat pendidikan, yang memungkinkan penelaahan terhadap asumsi-asumsi ontologis (hakikat realitas), epistemologis (hakikat pengetahuan), dan aksiologis (hakikat nilai) dari aliran realisme, serta implikasinya terhadap desain kurikulum dan praktik pedagogis.

Sumber data ini meliputi karya-karya klasik tokoh-tokoh realisme (seperti Aristoteles) yang meletakkan dasar pemikiran, serta sumber daya sekunder kontemporer. Sumber sekunder tersebut mencakup jurnal akademik, artikel, dan monografi filsafat pendidikan yang membahas aplikasi realisme. Kajian ini secara spesifik berfokus pada literatur yang menganalisis sintesis filosofis, seperti penelitian-penelitian terbaru mengenai realisme dalam kurikulum.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif-kritis. Teknik ini melibatkan pendeskripsian prinsip-prinsip realisme secara akurat, diikuti dengan analisis kritis terhadap implementasi praktisnya dan tantangan relevansinya di era modern termasuk kebutuhan untuk mengintegrasikan keterampilan faktual dan *soft skills* dan humanisme. Selanjutnya, dilakukan sintesis filosofis untuk menggabungkan temuan dari berbagai literatur. Sintesis ini bertujuan merumuskan model kurikulum yang seimbang, menempatkan landasan materiil realisme, seuai dengan rekomendasi yang menunjukkan pentingnya keseimbangan etika dan keterampilan praktis

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Aliran Filsafat Realisme**

Realisme merupakan salah satu aliran filsafat yang memiliki pola pikir berbeda dari idealisme. Aliran ini meyakini bahwa objek-objek yang ditangkap oleh indera benar-benar nyata dan eksis secara independen. Segala sesuatu ada dengan keberadaannya sendiri, tidak bergantung pada pengetahuan

maupun persepsi manusia. Dengan demikian, realisme menegaskan bahwa alam semesta ada secara objektif dan tidak ditentukan oleh pikiran manusia (Yulianti, 2023)

Filsafat realisme adalah salah satu aliran besar dalam sejarah pemikiran filsafat yang menegaskan bahwa realitas objektif benar-benar ada, terlepas dari ada atau tidaknya kesadaran manusia terhadapnya. Menurut pandangan ini, dunia luar bukanlah ciptaan pikiran manusia, melainkan eksis secara independen. Realisme beranggapan bahwa benda, objek, maupun fenomena yang dialami bukan sekedar ilusi atau gambaran subjektif, melainkan nyata dan dapat dipahami melalui pengalaman serta rasion. Secara historis, aliran ini muncul sebagai tanggapan terhadap idealisme yang menganggap realitas bergantung pada pikiran. Dalam filsafat pendidikan, realisme menjadi landasan penting dengan menekankan pembelajaran yang berorientasi pada fakta dan realitas yang dapat diamati, bukan hanya pada gagasan atau spekulasi abstrak (Ivanka, 2025).

Realisme sering dikaitkan dengan Aristoteles dikenal sebagai seorang

filsuf yang teliti dalam mengamati detail benda-benda individual, dengan keyakinan bahwa realitas sesungguhnya terdapat pada benda-benda konkret maupun pada proses perkembangannya. Baginya, realitas objektif tidak hanya dipahami melalui pengertian, tetapi juga berlandaskan prinsip-prinsip metafisika dan logika tertinggi. Ia merumuskan tiga dasar utama, yaitu: (1) segala sesuatu yang benar harus sesuai dengan keberadaannya sendiri dan tidak boleh mengandung pertentangan, yang dikenal sebagai hukum identitas; (2) dari dua pernyataan yang saling berlawanan, hanya satu yang dapat dianggap benar, yang disebut hukum non-kontradiksi dan merupakan prinsip terpenting menurut Aristoteles; (3) di antara dua pernyataan yang saling menegaskan dan meniadakan, tidak mungkin terdapat pernyataan ketiga, dikenal sebagai hukum eksklusi pihak ketiga (Hariyasasti dkk, 2025).

Menurut realisme, sesuatu dianggap nyata keberadaannya bersifat substantif dan independen dari pikiran manusia. Suatu teori dipandang benar apabila sesuai dengan kenyataan yang dapat diamati dan bersifat objektif. Realisme

meyakini bahwa objek ada dalam dirinya sendiri, bukan hasil persepsi atau olahan akal manusia. Dengan demikian, dunia tetap ada baik disadari maupun tidak oleh pikiran, sebab realitas dan hukum alam berdiri secara nyata di luar kesadaran manusia (Yulianti, 2023)

## **2. Realisme dalam Pendidikan**

Dalam pandangan realisme, pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan gagasan John Locke yang menyebut bahwa akal, pikiran, dan jiwa manusia pada awalnya bagaikan tabula rasa, yaitu ruang kosong layaknya kertas putih yang kemudian dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan. Karena itu, pendidikan dipandang penting untuk membentuk individu sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik. Atas dasar inilah, pendidikan dalam realisme sering dihubungkan dengan penerapan prinsip-prinsip psikologi behaviorisme dalam proses pengajaran (Shomad, 2022).

Dalam praktiknya, aliran realisme memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Model pembelajaran yang berlandaskan realisme menekankan perlunya kurikulum yang memuat pengetahuan faktual dan objektif, seperti sains,

matematika, maupun sejarah. Menurut pandangan ini, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional, keterampilan mengamati, serta menganalisis realitas. Peran guru ditempatkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik memahami dunia nyata melalui pendekatan empiris. Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPA, siswa didorong melakukan percobaan, mengamati gejala alam, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Hal tersebut sejalan dengan prinsip realisme yang menyatakan bahwa pengetahuan sejati lahir dari interaksi langsung dengan realitas objektif melalui metode ilmiah dan nalar kritis (Ivanka, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Tong dkk (2022) menunjukkan bahwa pendekatan realisme efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap fenomena alam dan ilmiah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis realisme memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta mampu mempertahankan pengetahuan dengan lebih baik dibandingkan

mereka yang belajar melalui pendekatan lain.

Realisme dalam pendidikan sering dikaitkan dengan penerapan prinsip-prinsip psikologi behavioristik dalam proses pengajaran. Pada akhirnya, pendekatan ini memproyeksikan pembentukan individu agar mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kesadaran umum, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan (Moore, 2013).

Realisme memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan. tujuan pendidikan menurut aliran ini adalah membantu individu menyesuaikan diri dengan kehidupan sekaligus mampu menjalankan tanggung jawab sosial. kurikulum yang digunakan bersifat komprehensif. mencakup ilmu pengetahuan, matematika, humaniora, ilmu sosial, serta nilai-nilai, dengan pendekatan berbasis mata pelajaran (*subject-centered*) yang menggabungkan pendidikan liberal dan praktis. Metode pembelajaran ditekankan pada pendekatan yang logis, psikologis, serta melalui pembiasaan (*habitus*). Dalam hal peran, guru bertindak sebagai pengelola kelas yang

menguasai materi dan keterampilan mengajar, sementara siswa dituntut untuk menguasai ilmu, mematuhi aturan, dan berdisiplin (Yulianti, 2023).

### **3. Landasan Materiil Kurikulum Realisme**

Satuan pendidikan yang berlandaskan realisme menempatkan ilmu pengetahuan hasil penelitian yang teruji dan tersusun secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu sebagai prioritas utama. Kurikulum dalam pendekatan ini tidak berfokus pada minat individu siswa, melainkan pada penanaman ketertarikan terhadap materi akademis. Peserta didik dituntut untuk mempelajari secara serius berbagai bidang ilmu dan memperoleh wawasan yang luas melalui studi intensif, yang dianggap sebagai bekal penting untuk melanjutkan pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Namun, pendekatan ini dapat menjadi tantangan bagi siswa yang kesulitan menyesuaikan diri dengan kurikulum akademis yang ketat (Purwati & Fauziati, 2022).

Sebagai salah satu aliran filsafat yang menekankan pentingnya pemahaman objektif terhadap realitas, realisme menjadi dasar epistemologis

bagi Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diarahkan untuk menyajikan gambaran yang tepat tentang dunia nyata sehingga peserta didik mampu memahami lingkungan sekitarnya dengan lebih mendalam (Nurholishoh, 2023).

Penerapan filsafat realisme dalam pendidikan modern tercermin dalam kurikulum yang menitikberatkan pada studi ilmu-ilmu alam. Siswa didorong untuk melakukan aktivitas seperti observasi, eksperimen, dan kerja lapangan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini tampak, misalnya, pada pembentukan jurusan IPA di tingkat SMA/MA sebagai wujud nyata pengaruh realisme. Selain itu, pengaruh realisme juga terlohat dalam psikologi belajar behaviorisme, yang menilai perilaku siswa berdasarkan aspek yang dapat diamati dan diukur. Fokus utama dari pendekatan ini adalah penguasaan ilmu pengetahuan alam sebagai dasar pengembangan sains dan teknologi (Khosiah dkk, 2024).

Dalam penelitian Simanjuntak dkk (2022) dalam penelitiannya turut menegaskan pentingnya integrasi realisme dalam kurikulum. Mereka menyatakan bahwa pendekatan yang



berfokus pada pemahaman objektif terhadap realitas mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap beragam bidang ilmu.

#### **4. Relevansi Realisme dalam Kurikulum Kontemporer**

Pengintegrasian filsafat realisme dalam Kurikulum Merdeka memberikan dasar epistemologis yang kokoh dengan menekankan pentingnya memahami dunia secara objektif. Sebagai sebuah pendekatan filosofis, realisme menawarkan pijakan fundamental untuk menafsirkan dan mengenali realitas secara tepat. Dalam penerapannya pada Kurikulum Merdeka, pendekatan ini mendorong proses belajar yang tidak hanya terpusat pada ide dan konsep abstrak, tetapi juga diarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena nyata di sekitar peserta didik (Nurholishoh, 2023).

Aliran realisme dalam pendidikan berperan dalam mempersiapkan siswa menghadapi karier di masa depan dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai bidang pekerjaan dan industri. Melalui pendekatan ini, peserta didik memperoleh wawasan praktis tentang dunia kerja

serta peluang karier, sehingga dapat membantu mereka mengambil keputusan yang tepat dan terinformasi mengenai masa depan mereka (Kusumawati, 2016).

#### **E. Kesimpulan**

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aliran filsafat realisme menegaskan eksistensi realitas objektif yang independen dari pikiran manusia, serta menempatkannya sebagai dasar penting dalam dunia pendidikan. Dalam praktiknya, realisme menekankan pembelajaran berbasis fakta dan pengalaman nyata, dengan kurikulum yang komprehensif mencakup sains, matematika, humaniora, ilmu sosial, dan nilai-nilai. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami dunia melalui pendekatan empiris, sementara siswa dituntut menguasai ilmu pengetahuan, berdisiplin, dan mampu berpikir kritis. Penerapan realisme dalam Kurikulum Merdeka terbukti relevan karena memberikan fondasi epistemologis yang kuat, membantu mengembangkan kemampuan analitis, berpikir rasional, problem solving, serta mempersiapkan siswa menghadapi

tantangan sosial, akademis, maupun karier di masa depan.

dalam pembentukan karakter.  
*Academy of Education Journal*,  
7(1), 1–15.

## DAFTAR PUSTAKA

Arianti, F., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2024). Integrasi Filsafat Realisme Terhadap Peningkatan Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 490–501.

Hariyasasti, Y., Setyawati, L., & Widyawati, N. S. (2025). Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Tokohnya. *Journal of Professional Education Studies and Operations Research*, 2(1), 1–19.

Isnaintri, E., Faidhotuniam, I., & Yuhana, Y. (2023). Filsafat Realisme Aristoteles: Mengungkap Kearifan Kuno dalam Implementasi Pembelajaran Matematika. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 8(2), 247. <https://doi.org/10.25157/teorema.v8i2.11074>

Ivanka, D. S. (2025). *Aliran filsafat realisme dan implikasinya*. 1(4), 41–54.

Khosiah, N., Tobroni, & Widodo, J. (2024). Pokok Pemikiran Filsafat Pendidikan Zaman Modern. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(2), 458–478. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1174>

Kristiawan, M. (2016). *Filsafat 2016*.

Kusumawati, I. (2016). Landasan filosofis pengembangan karakter

Moore, R. (2013). Social Realism and the problem of the problem of knowledge in the sociology of education. *British Journal of Sociology of Education*, 34, 333–353. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01425692.2012.714251>

Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. PT Refika Aditama.

Noer, R. Z., Deni Mustopa, Rizal Arizaldy Ramly, Mochamad Nursalim, & Fajar Arianto. (2023). Landasan Filosofis Dan Analisis Teori Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1559–1569. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7311>

Nurholishoh, Y. (2023). Analisis Aliran Filsafat Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05).

Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan karakter religius sekolah dasar dalam perspektif filsafat idealisme. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 1–8.

Shomad, A. (2022). Filsafat Realisme Sebagai Upaya Pembaharuan Pembelajaran Dalam Praksis Pendidikan Luar Sekolah. *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 69. <https://doi.org/10.19184/jlc.v6i1.30840>

Simanjuntak, M. B., Suseno, M.,

- Setiadi, S., Lustyantie, N., & Barus, I. R. G. R. G. (2022). Integration of Curricula (Curriculum 2013 and Cambridge Curriculum for Junior High School Level in Three Subjects) in Pandemic Situation. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 77–86.  
<https://doi.org/https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/615>
- Tong, D. H., Nguyen, T.-T., Uyen, B. P., Ngan, L. K., Khanh, L. T., & Tinh, P. T. (2022). Realistic Mathematics Education's Effect on Students' Performance and Attitudes: A Case of Ellipse Topics Learning. *European Journal of Educational Research*, 11(1), 403–421.  
<https://doi.org/https://eric.ed.gov/?id=EJ1329567>
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Landasan Pendidikan*. PT Bumi Aksara.  
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=9DxlEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pentingnya+a+filsafat+sebagai+landasan+pendidikan&ots=PF3Dn6VPC\\_&sig=PXO01C66QyfSPt-x-UVys76hiWY&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pentingnya+filsafat+sebagai+landasan+pendidikan&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=9DxlEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pentingnya+a+filsafat+sebagai+landasan+pendidikan&ots=PF3Dn6VPC_&sig=PXO01C66QyfSPt-x-UVys76hiWY&redir_esc=y#v=onepage&q=pentingnya+filsafat+sebagai+landasan+pendidikan&f=false)
- Yulianti. (2023). Filsafat Pendidikan Realisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1).  
<https://doi.org/http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>